

# Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Dasar Studi Kasus di Sekolah Dasar di Jawa Timur

*Implementation of Independent Curriculum in Elementary Education Case Study in Elementary Schools in East Java*

Nova Krisnawati<sup>1</sup>, Mohammad Saro'i<sup>2</sup>, Asfahani<sup>3</sup>, Andik Maliki<sup>4</sup>

<sup>1</sup> MIS Mukhtarul Ulum Sumberejo, Indonesia

<sup>2</sup> STAI Taswirul Afkar Surabaya, Indonesia

<sup>3</sup> IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

<sup>3</sup> MIS Kresna Madiun, Indonesia

Correspondence e-mail; Novakriswa@gmail.com

## Article history

Submitted: 2024/04/12; Revised: 2024/05/05; Accepted: 2024/06/17

## Abstract

The implementation of the Independent Curriculum in Indonesia aims to provide greater flexibility for schools and teachers in designing and managing the learning process according to student needs and local contexts. However, the implementation of this curriculum in various regions still faces various challenges, especially in areas with limited resources. This study aims to explore the implementation of the Independent Curriculum in elementary schools in East Java, focusing on a comparison between schools in urban, suburban, and rural areas. This study uses a qualitative method with a case study approach, involving in-depth interviews, participant observation, and document analysis from three elementary schools selected using purposive sampling. The results show that urban schools are more prepared and successful in implementing the Independent Curriculum compared to schools in suburban and rural areas, which still face various obstacles such as limited infrastructure and lack of training for teachers. However, local innovations have emerged in response to these challenges, indicating that curriculum adaptation is still possible even in less than ideal conditions. In conclusion, the implementation of the Independent Curriculum is highly influenced by the local context and availability of resources, so more specific and targeted support is needed to ensure the success of this curriculum across regions.

## Keywords

Elementary Education; Independent Curriculum; Implementation.



© 2024 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) licence, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai transformasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Salah satu perubahan signifikan adalah pengenalan Kurikulum Merdeka, yang bertujuan memberikan kebebasan lebih besar

kepada sekolah, guru, dan siswa dalam mengelola proses pembelajaran (Nawawi et al., 2023). Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengakomodasi keragaman dan kebutuhan individual siswa, memungkinkan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual dalam proses pendidikan. Konsep ini diharapkan dapat mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik, melalui pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pengembangan karakter, keterampilan, dan kreativitas (Syofyan et al., 2023).

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka bukan tanpa tantangan. Salah satu masalah utama yang muncul adalah kesiapan sekolah dan tenaga pendidik dalam memahami dan menerapkan konsep kurikulum ini dengan efektif. Tidak semua sekolah memiliki sumber daya yang memadai untuk mendukung perubahan kurikulum, baik dari segi sarana dan prasarana maupun kapasitas guru (Susanto, 2022). Hal ini terutama dirasakan di tingkat pendidikan dasar, di mana perbedaan kualitas pendidikan antar sekolah dapat sangat mencolok. Di Provinsi Jawa Timur, misalnya, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi sekolah dasar dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, mulai dari pemahaman yang belum merata di kalangan guru hingga keterbatasan dukungan fasilitas pendidikan (Wirman et al., 2018).

Selain tantangan tersebut, terdapat aspek menarik dari implementasi Kurikulum Merdeka yang patut diperhatikan. Salah satunya adalah bagaimana kurikulum ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, dengan menekankan pada pengembangan proyek dan kegiatan kreatif (Nurdayanti, 2021). Studi kasus di sekolah dasar di Jawa Timur menunjukkan bahwa, meskipun ada tantangan dalam penerapannya, terdapat juga contoh-contoh sukses di mana guru dan siswa berhasil mengadopsi pendekatan baru ini dengan inovatif dan efektif. Pengalaman ini dapat menjadi pembelajaran berharga bagi sekolah-sekolah lain dalam mengatasi kendala dan memaksimalkan potensi Kurikulum Merdeka untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inklusif (Sarmauli et al., 2022).

Dengan demikian, artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan di sekolah dasar di Jawa Timur, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta mengungkap peluang dan inovasi yang muncul dalam proses penerapannya. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan dasar dan bagaimana konsep ini dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Asfahani et al., 2023; Gunawan et al., 2022). Penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di

tingkat pendidikan dasar telah banyak dilakukan, namun sebagian besar studi masih terfokus pada analisis teoretis atau implementasi di wilayah perkotaan dengan akses sumber daya yang lebih baik. Gap penelitian yang muncul adalah kurangnya kajian mendalam tentang bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan di sekolah-sekolah dasar yang berada di daerah dengan keterbatasan sumber daya, seperti di beberapa wilayah di Jawa Timur (Anna'im, 2021; Mughni, 2023; Sahnun & Wibowo, 2023). Terutama, penelitian yang mengkaji hambatan spesifik, strategi adaptasi, dan inovasi yang dilakukan oleh sekolah-sekolah di daerah tersebut masih relatif minim. Padahal, pemahaman mengenai variasi implementasi ini penting untuk mengevaluasi keberhasilan kurikulum dan memberikan rekomendasi yang tepat untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif (Arviansyah, M. R., & Shagena, 2022; Nadhiroh & Anshori, 2023; Rohmadi, 2022). Novelty dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada studi kasus di sekolah dasar di Jawa Timur, yang mencakup daerah dengan tantangan sumber daya yang berbeda-beda. Penelitian ini tidak hanya berusaha mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana sekolah-sekolah di daerah tersebut mengatasi keterbatasan dan menciptakan inovasi-inovasi lokal dalam pembelajaran.

Studi ini bertujuan mengeksplorasi Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan dasar studi kasus di sekolah dasar di Jawa Timur. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur dengan menyediakan wawasan praktis yang dapat diaplikasikan oleh sekolah-sekolah di daerah lain yang menghadapi kondisi serupa, sekaligus menawarkan perspektif yang lebih kaya tentang efektivitas dan fleksibilitas Kurikulum Merdeka di berbagai konteks lokal.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar di Jawa Timur. Jenis penelitian ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam fenomena yang kompleks terkait penerapan kurikulum baru di lingkungan pendidikan yang beragam (Hardani et al., 2020). Penelitian ini berfokus pada beberapa sekolah dasar yang dipilih secara purposive sampling, berdasarkan kriteria keterwakilan lokasi (perkotaan, pinggiran kota, dan pedesaan) serta tingkat kesiapan sumber daya. Teknik pengambilan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan terhadap berbagai informan kunci seperti kepala sekolah, guru, dan siswa, untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai pelaksanaan Kurikulum

Merdeka.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, di mana data yang telah dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumen dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam implementasi kurikulum. Analisis ini dilakukan secara iteratif, dengan memadukan temuan dari berbagai sumber data untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang praktik dan tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini melibatkan 15-20 informan yang dipilih dari tiga sekolah dasar di Jawa Timur, masing-masing mewakili kondisi yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang kaya tentang dinamika implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai konteks lokal, serta mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mengatasi kendala yang ada.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar di Jawa Timur berjalan dengan berbagai tantangan dan keberhasilan yang bervariasi tergantung pada konteks lokal masing-masing sekolah. Dari wawancara dan observasi yang dilakukan, terungkap bahwa kesiapan sekolah dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, pemahaman guru tentang konsep kurikulum baru, serta dukungan dari pihak sekolah dan komunitas sekitar.

Di sekolah-sekolah yang berada di perkotaan dengan akses yang lebih baik terhadap sumber daya pendidikan, implementasi Kurikulum Merdeka cenderung lebih lancar. Guru-guru di sekolah ini umumnya memiliki akses lebih baik terhadap pelatihan dan sumber belajar, yang memungkinkan mereka untuk lebih kreatif dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di sekolah-sekolah ini, siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dengan kegiatan-kegiatan proyek dan pembelajaran berbasis masalah yang berhasil diterapkan dengan baik. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah dan komunitas yang kuat juga memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum.

Sebaliknya, di sekolah-sekolah yang berada di daerah pedesaan atau pinggiran kota dengan keterbatasan sumber daya, implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi lebih banyak hambatan. Guru-guru di daerah ini sering kali kurang mendapatkan pelatihan yang memadai dan kesulitan dalam mengakses bahan ajar yang diperlukan untuk mengimplementasikan kurikulum dengan efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa guru masih menggunakan metode pengajaran tradisional, karena merasa kurang percaya diri dalam menerapkan metode

baru yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Selain itu, dukungan infrastruktur yang terbatas, seperti akses internet yang tidak memadai, juga menjadi kendala dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi yang menjadi salah satu elemen penting dalam kurikulum ini.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun menghadapi berbagai tantangan, beberapa sekolah di daerah dengan keterbatasan sumber daya berhasil menciptakan inovasi lokal yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Misalnya, beberapa guru mengembangkan materi ajar yang kontekstual dengan kondisi lokal dan memanfaatkan sumber daya alam serta budaya setempat sebagai media pembelajaran. Inovasi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat hambatan, dengan kreativitas dan dukungan yang tepat, Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara efektif dan memberikan manfaat bagi siswa di berbagai konteks pendidikan (Afriani et al., 2024; Sahnun & Wibowo, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar di Jawa Timur sangat dipengaruhi oleh konteks lokal, baik dari segi kesiapan sumber daya maupun dukungan dari komunitas sekolah. Meskipun ada tantangan yang signifikan, penelitian ini juga menunjukkan adanya potensi besar untuk inovasi dan adaptasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal.

Tabel 1. lima aspek integrasi utama; Ilmu Pengetahuan dan Spiritualitas

No	Aspek Implementasi	Sekolah Perkotaan	Sekolah Pinggiran Kota	Sekolah Pedesaan
1	Kesiapan Guru	Tinggi, sering mengikuti pelatihan dan workshop	Sedang, beberapa guru mengikuti pelatihan	Rendah, pelatihan terbatas
2	Akses Sumber Daya Pendidikan	Lengkap, mudah mengakses digital	Cukup, namun terbatas pada bahan cetak	Terbatas, kesulitan mengakses digital
3	Dukungan Infrastruktur	Baik, akses internet dan fasilitas lengkap	Sedang, akses internet terbatas	Rendah, infrastruktur minim
4	Metode Pengajaran	Inovatif, menggunakan metode pembelajaran aktif	Variatif, kombinasi metode tradisional dan baru	Tradisional, fokus pada metode ceramah
5	Keterlibatan Siswa	Tinggi, siswa aktif dalam proyek dan diskusi	Sedang, siswa terlibat tetapi belum optimal	Rendah, siswa pasif dan cenderung mendengarkan
6	Dukungan Komunitas	Kuat, komunitas aktif terlibat dalam kegiatan	Cukup, beberapa partisipasi dari orang tua	Terbatas, dukungan komunitas minimal

7	Inovasi Lokal	Ada, inovasi berbasis teknologi	Ada, kontekstual dengan kondisi lokal	inovasi	Ada, menggunakan sumber daya alam dan budaya
---	---------------	---------------------------------	---------------------------------------	---------	--

Tabel di atas menunjukkan perbandingan implementasi Kurikulum Merdeka di tiga jenis sekolah dasar di Jawa Timur: sekolah di perkotaan, sekolah di pinggiran kota, dan sekolah di pedesaan. Aspek implementasi yang dibandingkan meliputi kesiapan guru, akses sumber daya pendidikan, dukungan infrastruktur, metode pengajaran, keterlibatan siswa, dukungan komunitas, dan inovasi lokal.

- **Kesiapan Guru:** Sekolah di perkotaan menunjukkan kesiapan tinggi dengan pelatihan yang sering diikuti oleh guru-guru. Sekolah di pinggiran kota memiliki kesiapan sedang, sementara sekolah di pedesaan menunjukkan kesiapan rendah.
- **Akses Sumber Daya Pendidikan:** Sekolah di perkotaan memiliki akses lengkap terhadap sumber daya pendidikan, terutama digital. Akses di sekolah pinggiran kota terbatas pada bahan cetak, sementara sekolah pedesaan menghadapi kesulitan dalam mengakses sumber daya digital.
- **Dukungan Infrastruktur:** Sekolah perkotaan memiliki dukungan infrastruktur yang baik, termasuk akses internet yang memadai. Sekolah di pinggiran kota memiliki dukungan sedang, sedangkan sekolah di pedesaan memiliki infrastruktur yang sangat terbatas.
- **Metode Pengajaran:** Sekolah di perkotaan cenderung menggunakan metode pengajaran yang inovatif dan aktif, sedangkan sekolah di pinggiran kota mengombinasikan metode tradisional dan baru. Sekolah di pedesaan lebih fokus pada metode pengajaran tradisional.
- **Keterlibatan Siswa:** Siswa di sekolah perkotaan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa di sekolah pinggiran kota memiliki keterlibatan sedang, dan siswa di sekolah pedesaan cenderung pasif.
- **Dukungan Komunitas:** Dukungan komunitas kuat di sekolah perkotaan, cukup di sekolah pinggiran kota, dan terbatas di sekolah pedesaan.
- **Inovasi Lokal:** Inovasi lokal ditemukan di semua jenis sekolah, namun bentuknya bervariasi sesuai dengan kondisi lokal. Di sekolah perkotaan, inovasi berbasis teknologi, sedangkan di sekolah pinggiran kota dan pedesaan, inovasi lebih kontekstual dan menggunakan sumber daya alam dan budaya setempat.

Secara teoritik, Kurikulum Merdeka didesain untuk memberikan fleksibilitas lebih besar bagi sekolah dan guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal (Ledia & Bustam, 2024; Saro'i et al., 2024). Dalam konteks ini, penelitian ini menemukan bahwa sekolah di perkotaan mampu memanfaatkan fleksibilitas ini dengan baik karena mereka memiliki akses yang lebih baik terhadap pelatihan, sumber daya pendidikan, dan dukungan infrastruktur. Hal ini mendukung kajian teoritik yang menyatakan bahwa implementasi kurikulum yang fleksibel memerlukan dukungan sumber daya yang memadai untuk mencapai hasil yang optimal (Nadhiroh & Anshori, 2023).

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan adanya tantangan besar di sekolah-sekolah yang berada di daerah dengan keterbatasan sumber daya, seperti di pinggiran kota dan pedesaan. Ini mengkonfirmasi penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa kurangnya dukungan infrastruktur dan keterbatasan pelatihan bagi guru menjadi kendala utama dalam implementasi kurikulum baru di wilayah-wilayah yang kurang berkembang (Aprima & Sari, 2022); (Nurdayanti, 2021). Meski demikian, penelitian ini mengungkapkan adanya inovasi lokal yang muncul sebagai respon terhadap keterbatasan tersebut, menunjukkan bahwa sekolah-sekolah tersebut masih mampu mengadaptasi Kurikulum Merdeka sesuai dengan kondisi setempat, meskipun tidak seoptimal sekolah di perkotaan (Damayanti et al., 2024).

Dari perspektif teoritik, hasil ini menunjukkan bahwa konsep fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka dapat menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, fleksibilitas ini memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan lokal, tetapi di sisi lain, tanpa dukungan yang memadai, fleksibilitas ini dapat menjadi beban tambahan bagi sekolah yang kurang siap (Bulqis, 2023); (Artipah et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan yang lebih terarah dan spesifik bagi sekolah-sekolah di daerah dengan keterbatasan sumber daya untuk memastikan bahwa semua siswa dapat merasakan manfaat dari Kurikulum Merdeka, sesuai dengan tujuan awal dari kurikulum tersebut.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur dengan menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan besar dalam implementasi Kurikulum Merdeka di daerah-daerah dengan keterbatasan sumber daya, terdapat potensi untuk inovasi lokal yang dapat mendukung keberhasilan kurikulum ini (Abdurahman et al., 2024; Achmad et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif diperlukan untuk mengakomodasi perbedaan konteks lokal, dan untuk memastikan bahwa Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara efektif di seluruh Indonesia (Adam et al., 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar di Jawa Timur berjalan dengan variasi yang signifikan, bergantung pada konteks lokal dan ketersediaan sumber daya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kesuksesan implementasi kurikulum baru sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur di lingkungan sekolah. Namun, penelitian ini menambah dimensi baru dengan menyoroti perbedaan yang lebih rinci antara sekolah di daerah perkotaan, pinggiran kota, dan pedesaan, yang sebelumnya kurang dibahas secara mendalam dalam literatur.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari analisis hasil penelitian ini adalah bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar di Jawa Timur menunjukkan variasi yang signifikan berdasarkan konteks lokal, terutama terkait kesiapan sumber daya dan dukungan infrastruktur. Sekolah-sekolah di daerah perkotaan cenderung lebih sukses dalam menerapkan Kurikulum Merdeka berkat akses yang lebih baik terhadap pelatihan, sumber daya pendidikan, dan teknologi. Sebaliknya, sekolah-sekolah di pinggiran kota dan pedesaan menghadapi tantangan besar, namun beberapa berhasil mengembangkan inovasi lokal untuk menyesuaikan kurikulum dengan kondisi setempat. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya dukungan yang lebih spesifik dan terarah bagi sekolah-sekolah dengan keterbatasan sumber daya untuk memastikan pemerataan implementasi Kurikulum Merdeka.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi dan model inovasi lokal yang berhasil dalam mengatasi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di daerah dengan keterbatasan sumber daya. Penelitian juga dapat mengeksplorasi bagaimana dukungan pemerintah dan kebijakan pendidikan dapat lebih efektif dalam mengatasi disparitas antara sekolah di perkotaan dan pedesaan. Selain itu, studi longitudinal yang melacak perkembangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam jangka waktu yang lebih lama akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai dampak jangka panjang dari kurikulum ini terhadap kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

## REFERENSI

- Abdurahman, A., Saro'i, M., Asfahani, A., Pranajaya, S. A., & Djollong, A. F. (2024). The Role of Family in Building Religious Awareness in Elementary School Children. *BASICA Journal of Arts and Science in Primary Education*, 4(1), 1–10.
- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian



- autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699.
- Adam, A., Sebe, K. M., & Muhammad, I. (2024). *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi Perbedaan Implementasi Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka Belajar di MAN 1 Kota Ternate Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi*. 6(2), 178–189.
- Afriani, G., Soegiarto, I., Asfahani, A., & Amarullah, A. (2024). Transformasi Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 91–99.
- Anna'im, I. (2021). *Implementasi Desain Pembelajaran PAI Berorientasi Kurikulum Merdeka Belajar Dan Keterampilan Abad 21 Di SMK Ponpes Abu Manshur Kecamatan Plered*. Departemen Agama RI.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Artipah, A., Sain, Z. H., & Asfahani, A. (2024). Early Childhood Education Reform in Pakistan: Challenges, Innovations, and Future Prospects. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 4(1), 57–64.
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera. Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40–50.
- Asfahani, A., Sain, Z. H., & Mariana, M. (2023). Comparative Analysis of Educational Policies: A Cross-Country Study on Access and Equity in Primary Education. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 1(1), 19–28.
- Bulqis, D. B. Q. (2023). *Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti (BP) di Sekolah Penggerak SMPN 1 Kemang Bogor*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Damayanti, E., Djollong, A. F., Asfahani, A., & Yadav, U. S. (2024). Dynamics of Early Childhood Education in Taiwan: A Comparative Study of Traditional and Innovative Approaches. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 4(1), 65–75.
- Gunawan, W., Mastoah, I., Septantiningtyas, N., Wiyarno, Y., & Atiqoh, A. (2022). Pengaruh Strategi PBL dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6023–6029. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3122>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Ustiawaty, R. A. F. J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Ria Rahmatul Istiqomah. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. In *Pustaka Ilmu* (Issue March).
- Ledia, S. L., & Bustam, B. M. R. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 790–816.

- Mughni, M. S. (2023). Desain Kurikulum Merdeka Belajar dan Transformasi Evaluasi Pendidikan Agama Islam. *Alim Publishing*, 4(2), 97–107. <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i2.169>
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 56–68.
- Nawawi, M. L., Kurniawan, W., & Jamil, M. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (Sma) Bustanul 'Ulum Anak Tuha). *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(3), 899–910.
- Nurdayanti, M. (2021). Implementasi Pengembangan Kurikulum Untuk Pencapaian Kompetensi Siswa Pada Pembelajaran Masa Pandemi Di MTs PAB-1 Helvetia Medan. *Jurnal Fadillah: Manajemen Pendidikan Islam & Umum*, 1(3).
- Rohmadi, S. H. R. H. (2022). Mapping dan Orientasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal Di Pendidikan Dasar. *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 291-302.
- Sahnan, A., & Wibowo, T. (2023). Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 29–43.
- Sarmauli, Timan Herdi Ginting, M., Colina, Y., & Haloho, O. (2022). Penerapan Media Pembelajaran Pop Up Book dalam Kurikulum Merdeka Belajar bagi Guru-Guru Paud. *Communautaire: Journal of Community Service*, 01(01).
- Saro'i, M., Asfahani, A., Afriani, G., & Muhammadong, M. (2024). Penggunaan Teknologi Dalam Meningkatkan Minat Siswa Sekolah Menengah Atas Terhadap Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 6508–6513.
- Susanto, S. (2022). Menjadi Guru Inovatif Pada Masa Pandemi: Peningkatan Kapasitas Guru SD Genius Islamic School Kota Depok. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 275–285. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.1889>
- Syofyan, H., Susanto, R., Ulum, M. B., & Putra, S. D. (2023). Pelatihan Komite Pembelajaran dalam Menunjang Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Wilayah Jakarta Barat. *International Journal of Community Service Learning*, 7(1).
- Wirman, A., Yulsyofriend, Y., Yaswinda, Y., & Tanjung, A. (2018). Penggunaan Media Moving Flahscard Untuk Stimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 2(2b), 54–62. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i2b.290>